

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSI ANAK DI DESA SURODADI
RW 02 KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Jurusan Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi**



Oleh :

Een Anjarwati

Nim : 1704046062

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Een Anjarwati
NIM : 1704046062
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak di Desa Surodadi RW 02 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang sudah ditulis merupakan hasil karya asli dari saya sendiri dengan penuh tanggung jawab. Dan belum ditemukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang penyusunan Karya ini telah saya cantumkan di dalam skripsi.

Semarang, 21 Juni 2022



Een Anjarwati

NIM.1704046062

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Een Anjarwati

NIM : I704046062

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Di Desa Surodadi RW 02 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing Skripsi



Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag

NIP. 19580809 1995031001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara **Een Anjarwati** dengan NIM **1704046062** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

5 Juli 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Fitriwati, S.Pd., M.Si.
(NIP. 196907252005012008)

Sekretaris Sidang



Ulin Ni'am, MA
(NIP.197705022009011020)

Penguji I



Bahron Anshori, M.Ag
(NIP. 197505032006041001)

Penguji II



Royanulloh, M.Psi. T.
(NIP. 198812192018011001)

Pembimbing



Drs. Nidlomun Ni'am M.Ag.
(NIP. 195808091995031001)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Een Anjarwati
NIM : 1704046062
Judul : Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak di Desa Surodadi RW 02 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

No.	Nama Pembimbing	NILAI
1	Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag.	75

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 17 Juni 2022

Pembimbing

Drs. Nidlomun Ni'am, M.A

MOTTO

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d : 11)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam bahasa arab merupakan peralihan huruf abjad satu ke yang lainnya dan menerjemahkan huruf arab dengan huruf latin sampai perangkatnya. Dalam penulisan ini selalu berpedoman dengan “Pedoman Transliterasi arab-latin” yang di putuskan oleh Menteri agama dan Menteri Kebudayaan RI tahun 1987.

Berikut penjelasanya Transliterasi Arab-Latin :

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (titik diatas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (titik dibawah)
ض	Dad	D	de (titik di bawah)
ط	ta'	T	te (titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (titik di

			bawah)
ع	Ain	"	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	w
ها	ha'	H	h
ء	Hamza h	"	apostrof
ى	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

متعددة عدة	Muta'addadah Iddah
---------------	-----------------------

C. Ta'marbutah

حكمة علة كريمة الولولوا	Hikmah Illah karamah al-auliya
-------------------------------	--------------------------------------

D. Vokal Pendek

----~---	fathah	A
----^---	kasrah	I
----و---	dhammah	U

فعل	fathah	fa'ala
ذكر	kasrah	Zukira
تذهب	dhammah	Azhabu

E. Vokal pendek yang dipisahkan apostrof

انتم	A'antum
اعدت	U'iddat
لنشكرتم	La'in syakartum

F. Kata sandang Alif + Lam

القران	Al Qur'an
القياس	Al Qiyas

السماء	Ditulis	As Sama'
الشمس	Ditulis	As Syams

Kerangka inteprestasi literal ini untuk :

- Kata bahasa Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Misalnya : Al – Qur'an, Hadist, Madzhab, Syari'at, Lafaz
- Judul buku yang menggunakan kata-kata Arab, namun telah dilantikan oleh distributor, seperti judul buku Al – Hijab.
- Nama Pengarang yang menggunakan nama Arab, namun berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, mislanya Quraisy Shihab, Ahmad Syukuri Soleh.
Nama – nama penerbit di Indonesia yang Menggunakan kata-kata Arab, Misalnya Toko Hidayah, Mizan

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum.wr.wb

Segala puji bagi Allah SWT, sang maha pengasih lagi maha penyayang. Atas taufiq dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak di Desa Surodadi RW 02 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang”** disusun guna mendapatkan gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan serta saran- saran dari berbagai elemen sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam hal itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Terimakasih pada diri saya sendiri, Een Anjarwati yang telah semangat berjuang dari masa perkuliahan hingga sampai dalam tahap akhir penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah bertahan.
2. Terimakasih pada kedua orangtua saya tersayang Ibu Riyah dan Pak Eko yang telah menyokong dan mendoakan saya dengan penuh rasa perhatian dan materi yang tak terhingga.
3. Yang terhormat Drs. Nidlomun Ni’am, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, terimakasih atas masukan, kritikan dan motivasinya.
4. Yang terhormat Alm Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A. dan Ibu Hikmatun Balighoh M. Psi. selaku wali dosen studi yang telah sabar dalam mengarahkan saya selama masa perkuliahan.
5. Yang terhormat Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si dan Bapak Ulin Ni’am Masruri, MA selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Uin Walisongo Semarang.
6. Yang terhormat para Dosen dan Staff karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan kasih

sayangnya selama membimbing perkuliahan dan pelayanannya akademik maupun non akademik selama masih menyandang status mahasiswa.

7. Terimakasih untuk BTS yang telah menulis dan menyanyikan lagu yang sangat indah, terimakasih atas lagunya yang penuh dengan irama penyemangat dan membuat semangat saat di dengarkan. Terimakasih karena lagu kalian saya menjadi lebih rileks saat mengerjakan tugas akhir skripsi ini Borahae BTS dan ARMY.
8. Terimakasih kepada subjek penelitian yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan susunan skripsi ini.
9. Terimakasih untuk adik saya tercinta Bela Ani yang telah menghibur dan menebarkan canda tawa pada saya di kala waktu penat menghampiri.
10. Terimakasih untuk Fatma, Risa, Zahra, Majid, Umi, Sindy dan teman – teman seangkatan seperjuangan TP B 2017. Terimakasih atas kenangan yang kalian torehkan selama proses menuntut ilmu di bangku perkuliahan.
11. Terimakasih untuk UKM Ushuluddin Sport Club dan UKM Teater Metafisis yang telah memberikan hal-hal baru dan seru yang bisa saya lakukan selama saya menjalani masa perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
12. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu baik dukungan material dalam penyusunan skripsi.

Abstrak

Sejatinya anak akan terbentuk oleh lingkungan mereka tinggal, terlebih kedua orang tuanya. masing-masing orang tua akan mendidik anak-anaknya sesuai kapasitas dan prefensi mereka, penelitian ini akan menguak peranan orang tua terhadap kecerdasan emosional anaknya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, oleh sebab itu untuk mendapatkan data yang akurat dan otentik peneliti terlibat langsung sebagai seorang observator pasif dan terlibat dalam wawancara yang mendalam bersama para orang tua dan anak-anak mereka. hasilnya orang tua dalam mendidik anak-anak memiliki metode yang berbeda, akan tetapi secara garis besar memiliki tujuan yang nyata yaitu untuk menjadikan anak mereka berhasil dalam pendidikan, agama, akhlak. Keberhasilan suatu pendidikan adalah dengan pendekatan kepada anak sehingga tercipta kemistri dan ketertalian, bukan pada metode.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, orang tua,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
NILAI BIMBINGAN.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Sistematika Kepenulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Peran Orang Tua.....	12
1. Pengertian Orang Tua.....	12
a. Peran Orang Tua.....	13
b. Tanggung Jawab Orang tua.....	16
c. Realisasi Peran Orang Tua.....	17
B. Kecerdasan Emosi.....	19
1. Pengertian EQ.....	19
2. Aspek aspek Kecerdasan Emosi.....	22
3. Faktor Kecerdasan Emosi.....	24
4. Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak.....	26
5. Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Emosi Anak.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	30

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data.....	32
D. Pengumpulan Data	32
E. Pengolahan dan Analisis Data.....	33
F. Pengujian Keabsahan data.....	34
BAB IV PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK RW 02 DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG.....	35
A. Gambaran RW 02 Desa Surodadi	35
1. Profil RW 02 Desa Surodadi.....	35
2. Visi dan Misi Desa Surodadi.....	35
B. Gambaran Subjek Penelitian.....	36
C. Peranan Orang Tua Dalam Kecerdasan	37
D. Kecerdasan Emosional Anak RW 02 Desa Surodadi	41
E. Realisasi Orang Tua RW 02 Desa Surodadi	45
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Implikasi Penelitian.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia lahir dengan adanya kompetensi yang mampu membuat dirinya bertahan hidup, bersosial, dan membangun peradaban sehingga peradaban manusia bisa tetap eksis. Di antara hal tersebut adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), atau pun kompetensi lainnya.

Islam memandang setiap anak yang lahir sudah memiliki potensinya masing – masing. Sebelum dilahirkan ke dunia Allah telah memberinya potensi. Potensi tersebut sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin juga mempengaruhi masa depannya. karena kepribadian seseorang bersumber dari bimbingan orangtua, lingkungan dan sekolah.

Orangtua, lingkungan dan sekolah adalah peranan yang memiliki kedudukan krusial dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan dan potensi lainnya yang diberikan Allah SWT. Peran utama dalam mengembangkan kecerdasan anak adalah didikan dan arahan dari orangtua. Baik buruknya anak tergantung didikan orangtua mereka, karena orangtua adalah sekolah pertama bagi anaknya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu orangtua dapat menanamkan benih kebatinan sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orangtua yang pertama yang tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.¹

Islam juga memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini

¹ Syahrini Tambak, Peranan orang tua dalam Meningkatkan Kecerdasan emosional Pada Anak di Desa Petonggan, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382,h. 7

disebabkan karena tanggung jawab orangtua pada anak tidak hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan. Orangtua disamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris setiap hari, juga memberikan pengaruh yang genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak. Seorang anak lazimnya lebih banyak tinggal di rumah dari pada di luar rumah, sehingga orangtua atau keluarga sebagai inilah yang lebih dahulu pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.²

Apalagi keluarga adalah tempat yang terbaik dalam mendidik anak termasuk di dalamnya pendidikan moral dan agama. Pendidikan anak harus diberi sedari mungkin sejak mereka lahir, karena itu adalah salah satu momen terbaik anak. menurut Zuhairini keluarga merupakan tempat pendidikan terbaik, hal ini dikarenakan orang tua adalah pendidikan pertama kepada anak-anak ketika anak masih kecil merekalah yang pertama kali menerima pendidikan dari orang tua. Pada masa-masa keluarga untuk memberikan kepada anak pendidikan dan moralitas kepada anak.³

Makna pendidikan tidaklah hanya sebatas menyekolahkan anak ke sekolah tetapi lebih dari itu. Ketika anak-anak memperoleh tumbuh kembang yang baik pada masa mudanya maka anak tersebut bisa dikatakan memperoleh pendidikan yang sempurna. Agar harapanya anak-anak dengan begitu menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat, dan bangsanya. Oleh sebab itu arti anak yang sehat tidak hanya secara fisik saja akan tetapi meliputi arti dari mental sosial, mental intelektual, mental spiritual, mental emosional.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan potensi anak untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

² Syahrini Tambak, Peranan orang tua dalam Meningkatkan Kecerdasan emosional Pada Anak di Desa Petonggan, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382, h. 8

³ Zuhairini dkk, metodik khusus pendidikan Agama (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 38

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴ Pendidikan keluarga merupakan dasar yang sangat vital. Oleh karena itu orangtua harus lebih memperhatikan dan mendidik anaknya dengan baik, hingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 9 :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

”Dan hendaklah takut pada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa : 9).⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari surat tersebut Allah mengingatkan kepada semua orangtua agar memperhatikan keturunannya. Orangtua diharuskan mengarahkan dan mengembangkan anak mereka dan tidak diperbolehkan untuk

⁴ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2003), Cet. III, hal. 12.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, juz, 4 ,(Bandung: Mizan, 2009), cet. 1. hal. 79.

meninggalkannya dengan kondisi anak-anak yang lemah. Maksud dari lemah ialah iman, mental, pendidikan ataupun lainnya.

Sering terjadi di dunia pendidikan Indonesia yaitu anggapan bahwa orang yang cerdas yaitu siapa saja yang dalam mata pelajaran mendapatkan hasil nilai yang tinggi atau IQ. Sementara kreativitas, attitude, dan emosinya belum mendapat penilaian yang bijak. Sehingga masyarakat awam sangat meyakini bahwa anak yang mendapatkan nilai yang sempurna, akan mendapatkan gelar, dan mendapat pekerjaan yang layak, dengan gaji tinggi sehingga bisa menjamin masa depan mereka.

Paradigma tersebut masih sering di jumpai saat ini, sebenarnya penyebab dari hal tersebut bukanlah karena cara berpikir masyarakat masih berpikir dengan cara yang lama, akan tetapi karena dalam sistem pendidikan saat ini masih belum berpindah, atau masih dalam kondisi paradigma yang lama.⁶

Orangtua ketika melahirkan anaknya tentu memiliki harapan terhadap anaknya agar kelak menjadi pribadi yang unggul, tidak hanya dalam kompetensi kecerdasan intelektual (IQ), melainkan cerdas secara emosionalnya juga. Kecerdasan intelektual tidak bisa dijadikan tolak ukur seseorang dalam menentukan keberhasilannya. Hal itu telah di leburkan oleh Daniel Golmen, menjelaskan tentang keberhasilan seseorang tidak ditentukan IQ saja, tetapi EQ juga memiliki peranan.⁷

Definisi dari EQ atau kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengontrol emosional supaya bisa meluapkan atau mengukapkan dengan selaras, yaitu lewat pengendalian diri, kesadaran diri, empati, motivasi, dan kemampuan sosial.⁸ Menurut psikolog Robert K. Cooper Ayman Sawaf kecerdasan emosional

⁶ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), cet. 1, hal. 180.

⁷ Daniel Golmen, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, Penerjemah, T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. X, hal. 410

⁸ Daniel Golmen, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, Penerjemah, T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. X, hal. 411.

menuntut seseorang harus mengakui dirinya dan menghargainya serta perasaan orang lain dan menanggapi secara tepat.⁹

Berbagai penelitian mengemukakan jika keterampilan emosional dan sosial anak yang akan memainkan peranan yang penting dalam kesuksesan pribadi dan kematangan intelektualnya. Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sangat penting ketimbang memiliki kecerdasan intelektual yang telah di uji berdasar kognitif verbal dan non-verbal. Menurut Solvey yang dikutip oleh Golmen menuturkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam hal mengenali emosi diri sendiri, emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, menjalin hubungan sosial dengan orang lain.¹⁰

Anak yang hidup dalam lingkungan yang positif tentu menjadi anak yang kreatif dan positif di lingkungannya, tentu hal tersebut dapat mengoptimalkan perkembangan mental dan fisik anak. jika anak hidup di lingkungan yang monoton, menjadikan anak tidak tanggap dan tidak siap dengan pilihan atau cara-cara lain untuk dapat memecahkan masalah. Oleh sebab itu peranan orang tua sebagai pendidik pertama sangat diperlukan untuk memberikan lingkungan yang positif kepada anak. di sini peranan tanggung jawab orang tua kepada anak sangatlah besar. Orang tua dituntut untuk mampu menafkahi secara material juga harus menafkahi secara psikis dan hak belajar untuk menambahkan kemampuan intelektualnya baik pelajaran ilmu-ilmu lainnya juga termasuk ilmu agama agar menjadi pribadi muslim yang tangguh.

Oleh sebab itu kecerdasan emosi pada perkembangan anak, mesti mendapatkan perhatian yang serius, untuk mewujudkan generasi yang berkualitas. Untuk menumbuhkan kecerdasan emosi pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan yang harus dikemas dengan bentuk *Character Building* untuk membentuk kecerdasan emosi anak. untuk mewujudkan hal

⁹ Daniel Golmen, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, Penerjemah, T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. X, hal. 9

¹⁰ Daniel Golmen, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, Penerjemah, T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. X, hal. 400

tersebut maka suasana pendidikan tidak boleh monoton, akan tetapi disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.¹¹

Salovey dan Mayer menjelaskan kecerdasan emosi merupakan bagian dari kemampuan sosial yang memiliki fungsi untuk memantau dan mengendalikan emosi dan perasaan, baik hal tersebut pada diri sendiri atau orang lain, memilih semaunya dan mengendalikannya sesuai dengan keinginan sang agen.¹² Menurut Hurlock keluarga adalah Training Centre untuk anaknya seperti penanaman nilai. Pengembangan fitrah pada anak beserta pengembangan kepribadiannya hendaknya dilakukan sejak lahir bahkan sejak mereka di dalam kandungan.¹³ Pandangan ini berdasar pendapat dari para ahli bahwa mereka yang mengalami kegilaan atau gangguan jiwa, disebabkan oleh keadaan emosional orang tua bahkan sejak dalam kandungan.

Agar anak-anak mendapatkan pendidikan emosi, maka orang tua harus menempatkan emosinya dengan stabil kepada anak, karena pembelajaran kecerdasan emosi tidak menekankan pada aspek pembelajaran seperti kecerdasan intelektual dimana anak harus duduk dan memperhatikan serta mengamati untuk memecahkan masalah. Akan tetapi pendidikan kecerdasan emosional dilakukan orang tua dengan mencontohkan kepada anak bagaimana cara menangani perasaan mereka, dengan begitulah anak-anak akan memahami kemunculan emosi dan bagaimana cara menanggapi.¹⁴

Anak dengan EQ yang tinggi akan menjadi pribadi yang bijak dalam bersikap dan mengambil keputusan hal ini karena dirinya mampu untuk memahami keadaan emosionalnya sehingga emosionalnya menjadi

¹¹ Purwandari, Eny Purwati, "Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak" *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Volume. 9, Nomor. 1, 2008, hal, 16.

¹² Slovey & D. J. Sluiter. (1988). *Emotional Development and Emotional Intelligence: Implications for Education*. New York Basic books

¹³ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. XIV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). H, 138

¹⁴ Daniel Golmen, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, Penerjemah, T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. X, hal 11

terkendali dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Serta anak-anak mampu untuk memotivasi dirinya sendiri, lebih bisa menghadapi keadaan frustrasi, dapat menyelesaikan konflik dan mampu mengatasi stres sehingga anak-anak tidak terganggu ketika berpikir. mampu menjaga konsentrasinya ketika saat belajar karena anak-anak mampu menempatkan emosinya. Memiliki perasan yang peka terhadap perasaan orang lain, mudah berempati, dan bersimpati, mampu bergaul dengan orang lain dan mudah diterima dalam sosialnya.¹⁵

Emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ketika manusia hidup ia akan berhadapan dengan situasi yang tentunya membuat emosi yang dimiliki menjadi tidak stabil dan timbulah perasan seperti stres, depresi, temperamental, berpikir negatif dan tidak mampu untuk memotivasi dirinya sendiri. Akan tetapi jika saja memiliki kecerdasan emosional yang bagus tentu hal-hal tersebut tidak akan pernah terjadi serta ketika berada dalam masalah bisa mengatur emosionalitasnya juga dapat meredam konflik yang terjadi. Maka kemampuan seperti inilah yang dibutuhkan oleh seseorang untuk bisa bertahan hidup juga menjalankan Syariah agama dengan lebih baik lagi, apalagi islam melarang hambanya untuk menjadi hamba yang pendendam, pemarah, berpikir negatif, dan mudah menyerah. Kecerdasan emosional sedini mungkin ditanamkan kepada anak-anak terutama orang tua sebagai tempat pendidikan yang pertama.

Sikap orang tua sebagai tempat pendidikan emosional anak seringkali orang tua melakukan tindakan membandingkan anaknya, memang hal ini tidak disadari oleh orang tua bila hal tersebut akan menjadikan anak-anak merasa lebih minder dan hilang rasa percaya diri dan gugup yang akan diterima anak-anak secara keberpanjangan, oleh sebab itu perilaku orang tua yang seperti ini harus dihindari. Orang tua mesti merespon anak-anak dengan baik, mendengarkan keluh kesah anaknya, memotivasinya dan memberikan contoh yang baik terhadap anak.

¹⁵ Naraida. Character Building Untuk Guru (Jakarta: Aulia Publishing House), hlm 78

Adapun peran lainnya khususnya terhadap pendidikan anak adalah yaitu : (a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua; (b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah; (c) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan; dan (d) Membahagiaakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁶

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa peranan orang tua merupakan hal yang sangat penting sekali terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga, apalagi untuk masa yang akan datang. Namun di Kecamatan Gringsing masih terdapat gejala - gejala sebagai berikut : (a) Masih kurangnya kesadaran diri pada diri anak, seperti : berkelahi; (b) Masih ada anak yang belum bisa mengontrol dirinya sendiri, seperti : marah yang berlebihan; (c) Masih ada anak yang belum bisa menerima diri sendiri, seperti : memandang diri sendiri dengan pandangan negatif; dan (d) Masih ada anak yang suka berbohong dan tidak jujur dalam berbuat, seperti : anak mengambil uang orang tua.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan peranan orang tua sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak. Tujuannya yaitu untuk menjelaskan dan memahaminya lebih dalam, lalu menuangkanya dalam bentuk skripsi yang berjudul : “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Di Desa Surodadi RW 02 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang”

¹⁶ Syahrini Tambak, Peranan orang Tua dalam Meningkatkan kecerdasan Emosional Pada Anak di Desa Petonggan, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382,h. 10

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosi pada anak di lingkungan RW 02 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk menjelaskan peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosi pada anak di lingkungan RW 02 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan para orangtua dalam mendidik, mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan emosi pada anak mereka supaya menjadi pribadi yang lebih optimal.

D. Tinjauan Pustaka

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif yaitu metode yang meneliti antara kedua variabel atau lebih yang saling berkaitan kemudian dianalisa menggunakan statistik dan di sajikan dalam bentuk angka dan deskriptif.

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk memastikan keabsahan penelitian yang sudah direncanakan dengan cara mengkaji penelitian – penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu :

1. Skripsi yang berjudul “*Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*” yang diteliti oleh Azwar Unggul

Widodo mahasiswa dari IAIN Purwokerto yang bertujuan untuk mendeskripsikan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan hambatan – hambatan yang dihadapi orangtua anak dalam proses pengembangan kecerdasan emosional.

2. Skripsi yang berjudul “*Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kegiatan Parenting*” yang diteliti oleh Nisa Fitriani Ma’rufah mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang tahun 2017. Yang bertujuan untuk pengelolaan dan memaksimalkan kehadiran orangtua dengan memberikan reward pada orangtua, agar lebih intensif pada kegiatan yang dapat mengeratkan hubungan orangtua dan anak.
3. Skripsi yang berjudul “*Mendidik Kecerdasan Emosi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” yang diteliti oleh Nurul Kholidah mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Yang berisi tentang masalah pendidikan sekarang ini masih menitik beratkan pada kecerdasan intelektual semata, sementara kecerdasan emosinya tidak mendapat perhatian yang cukup.

E. Sistematika Penelitian

Dengan adanya sistematika ini diharapkan pembaca bisa dengan mudah memahami isi dari sebuah skripsi atau karya ilmiah. Adapun sistematika skripsi ini sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.
2. BAB II : Bab ini menjelaskan tentang peran dan tanggungjawab orangtua, pengertian kecerdasan emosioanl (EQ), perkembangan EQ anak dan peran orangtua dalam mengembangkan EQ.

3. BAB III : Bab ini berisi tentang keadaan sekitar di lokasi penelitian, peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosi pada anaknya.
4. BAB IV : Bab ini berisi tentang analisis data peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak.
5. BAB V : Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari saran dan kesimpulan dari penulis mengenai masalah yang di bahas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orangtua

1. Pengertian Orangtua

Dalam KBBI arti dari orang tua adalah orang yang dihormati dalam masyarakat, orang yang dianggap tua, ayah dan ibu biologis.¹⁷ Maksud dari orang tua biologis yaitu ayah dan ibu yang berperan sebagai guru yang mengajarkan kepada anaknya berbagai hal tentang dunia.

Menurut Nasution , menjelaskan tentang orang tua sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab terhadap rumah tangga, atau bisa disebut sebagai ayah dan ibu. Posisi ibu dan ayah dalam rumah tangga tentu memiliki peranan sangat vital karena mereka dituntut untuk memiliki kewajiban untuk keberlangsungan anak-anaknya untuk terus hidup, sampai mereka mampu berdikari terhadap diri sendiri, karena disposisi ini anak-anak juga berhak dibina hingga mereka dewasa.¹⁸

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diuraikan, perkenan orang tua sebagai pendiri organisasi keluarga memiliki tanggung jawab yaitu tanggung jawab besar kepada anak-anaknya sehingga setiap kedua orang tua harus dituntut untuk membina anak-anaknya. Sehingga pendidikan dan pengarahan sangat penting supaya sesuai tujuan hidupnya sebagai manusia..

Hubungan orangtua dan anak sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak, dimulai dari sikap, respon, tingkah laku dan lain-lainnya. Seorang anak akan menjadi manusia yang baik itu tergantung dengan ajaran yang diterapkan oleh keluarganya, bagaimana cara mereka mendidik anaknya. Kelak anak akan mempengaruhi kehidupan sosialnya di masyarakat sekitarnya, sehingga ajaran yang diterapkan orangtua pada

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) Cet 1 hal 627

¹⁸ Nasution, T. & Nurhalijah (1986). Peranan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak (Jakarta: BPK Guna Mulia) hlm 1.

anaknya merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum terjun ke masyarakat.

a) Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan anak, karena orang tua menjadi guru pertama bagi perkembangan anak sebelum memasuki masa sekolah. Maka kehidupan keluarganya pendidikan pertama bagi anak – anak. orang tua adalah tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Dengan demikian lingkungan keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak.¹⁹

Orang tua umumnya adalah orang yang memiliki usia yang lebih tua atau orang yang dituakan oleh masyarakat. akan tetapi orang tua dalam arti rumah tangga adalah ayah dan ibu biologis yaitu ayah dan ibu. Untuk anak-anak orang tua adalah pusat rohani sebagai penyebab bagi anak untuk mengenali dunia luar, oleh karena itu emosi anak ikut terpengaruh oleh kedua orang tuanya.²⁰

Sebagai orang tua yang menjalani kehidupan berumah tangga maka orang tua akan memiliki tugas untuk melahirkan, membesarkan mengasuh, dan mengarahkan kepada kedewasaan. Selain itu orang tua dituntut untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, menjadi tauladan, dan memotivasi mereka.²¹

Orang tua merupakan pendidik pertama, dikatakan pertama karena dilingkungan keluarganya anak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan untuk pertama kalinya, dari orang tualah anak bisa mengenal dunia, mengenal dasar –dasar hidup.

¹⁹ Syaiful Bahri. Djamarah. Peran Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). H.162

²⁰ Zakiyah Drajat. Ilmu Jiwa Agama(cet, 17, Bandung: Bulan Bintang, 2017). h 46

²¹ Yaomil Agus Achir. Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian anak. Buku Seri Keluarga Sejahtera. (Jakarta, 1995) hlm 14

Karena perannya itulah orang tua harus menyadarinya hingga bisa menempatkan perannya sebagaimana mestinya.

Berikut penjelasan tentang peran orang tua dalam mendidik anak :²²

1. Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua adalah agen utama untuk mengembangkan dan mendidik kepribadian anak sebagai bentuk tanggung jawab. Secara umum dalam rumah tangga pendidikan pada anak terjadi alamiah begitu saja dengan tidak disari, tetapi pengaruhnya sangat besar. Anak yang tumbuh dalam suasana keluarga yang positif, sikap, perilaku, hidup sesuai tuntutan agama yang menuntut anak menjadi pribadi yang terpuji.

2. Orang Tua Sebagai Role Model

Sebagai anak, mereka akan meniru kedua orang tua mereka yang dilihat sepanjang hari, sehingga orang tua secara tidak langsung adalah suri tauladan dari anak-anaknya. Oleh sebabnya kedua orang tua wajib berperilaku baik guna memberi anaknya model pembelajaran bagus sebagai suri tauladan dari anak-anak mereka.

Orang tua yang taat pada ajaran agama adalah teladan yang baik bagi perkembangan jiwa dan perilaku anak. Apabila orang tua membiasakan diri berakhlak baik dan mempunyai jiwa sosial, maka akan timbul dalam diri anak sifat itu, karena anak-anak akan meniru apa yang dilihat dalam kehidupannya sepanjang hari.

²² Ibid, 11

3. Orang Tua Sebagai Pemberi Kasih Sayang

Dalam rumah tangga posisi ibu menempati posisi utama bagi pendidikan anak-anaknya.. Ibu merupakan pendidik pertama, baik buruknya cara ibu dalam mendidik itu akan berpengaruh penting terhadap perkembangan dan sifat anak.

Kasih sayang orang tua adalah wujud pendidikan yang baik karena berpengaruh terhadap untuk perkembangan anak. yang menjadikan anak biasa merasa ikatan batin yang kuat dengan cinta dan kasih sayang dengan kedua orang tua.

Dengan kasih sayang berarti memberikan kondisi yang baik bagi anak-anak terhadap perkembangan emosinya, serta mendukung dengan cara yang di sukai oleh anak.

4. Orang Tua Sebagai Motivator

Motivasi merupakan dasar penting dalam pendidikan. Motivasi adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak, memberi dorongan besar kepada anak untuk menemukan potensi dan jati dirinya yang terpendam, mendorongnya untuk melangkah ke arah yang lebih maju.

Motivasi memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan anak-anaknya. Efeknya anak-anak bisa mengeksplorasi dirinya sehingga bisa mengetahui hobi dan potensi serta kemampuan pada anak. Motivasi yang sangat kentara manfaatnya adalah memberi semangat kepada anak, mengarahkannya pada hal baik dan komitmen berpegang teguh dengan nilai ajaran agama dan nilai pada masyarakat.

b) Tanggung Jawab Orang Tua

Sejak awal kehidupan anak – anak bergantung pada orang tuannya untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan mereka. Lingkungan keluarga memiliki dampak yang penting terhadap anak, tidak hanya perkembangan fisik tapi juga mental anak. Setiap orang tua wajib untuk merawat anak hingga mereka dewasa. Berikut beberapa hal yang termasuk tanggung jawab orang tua, antara lain :

1. Menunjukkan Rasa Cinta

Menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak bisa memperkuat ikatan antara orang tua dan anak serta membuat anak merasa terlindungi. selain itu dengan mengekspresikan rasa cinta tersebut sekaligus membantu anak menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungan masyarakat.

2. Memberikan Bimbingan

Orang tua harus percaya pada anak mereka. Menerima bakat potensi anak, agar kemampuan mereka berkembang orang tua harus mengarahkan mereka pada lingkup yang menyenangkan dan hindari sesuatu yang membuat anak merasa tertekan. Bimbingan orang tua harus menyesuaikan diri dengan keadaan si anak.

3. Memberikan Pengakuan

Setiap anak mempunyai haknya di rumah, di keluarga dan di sekolah. Orang tua harus menghargai setiap pribadi anak, mereka berhak diperlakukan dengan penuh respect.

4. Mengajarkan Mandiri

Mengajarkan anak untuk mandiri lebih baik di tanamkan sejak dini. Dengan mengajarkan keterampilan

yang sesuai dengan usianya hingga mereka terbiasa dengan tumbuh menjadi anak yang lebih mandiri.

5. Mengajarkan Tanggung Jawab

Setiap orang tua wajib mengajarkan rasa tanggung jawab pada anaknya. Orang tua perlu meminta pertanggung jawaban anak atas tindakan perilakunya. Sehingga orang tua bisa menetapkan batasan dengan anak ketika dia berperilaku tidak baik.

Orang tua memiliki kedudukan sebagai pendidik pertama dan utama kepada anak. karena orang tua adalah orang pertama dan terakhir dalam mendidik anaknya dengan keimanan akhlak, kemudian membentuknya dengan kemampuan fisik dan psikisnya untuk mengarahkannya kepada hal-hal yang bermanfaat.²³

c) Realisasi Peran orang tua

untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah dengan pendidikan islami. Orang tua harus memiliki cara yang terbaik dalam membimbing anaknya agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang beriman, dan berguna bagi masyarakat dan bangsa. Menurut Hadri Nawai ada 6 metode dalam mendidik anak sebagai berikut:

1. Mendidik melalui keteladanan, dalam metode ini orang tua mencontohkan seperti apa Rasulullah mencontohkan kepada ummatnya supaya anak nantinya memiliki sifat-sifat seperti yang diteladankan oleh Rasulullah saw. keteladanan sangat penting. Artinya, dalam interaksi pendidikan seorang anak tidak hanya menangkap/memperoleh makna dari suatu ucapan orang tuanya, akan tetapi justru melalui dari keseluruhan pribadi

²³ Khaeruddin, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet II, Makasar: Yayasan Pendidikan Fatiyah, 2005) h 102

yang tergambar dalam sikap dan tingkah laku para orang tuanya

2. Mendidik melalui kebiasaan, pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang. Untuk itu orang tua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang bersifat baik, dan membuang kebiasaan buruk yang akan dilatih kepada anak-anak sejak dini
3. Mendidik melalui nasehat dan cerita, dengan pendidikan seperti ini orang tua harus bertutur kata dengan sopan kepada anak-anaknya, sehingga anak bisa memahami setiap perkataan yang kita keluarkan dari mulut. Karena setiap tutur kata yang kita keluarkan akan ditiru oleh anak.
4. Mendidik melalui disiplin, sejak dini orang tua harus mengenalkan dan mengajarkan tata tertib kepada anak yang berlaku dalam keluarga, agama, masyarakat dan agama supaya anak bisa membedakan antara norma/aturan yang baik dengan tidak baik. Proses pendidikan melalui sikap disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan yang akan menyadarkan anak terhadap hak dan kewajiban serta tanggung jawab keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara
5. Mendidik melalui partisipasi, dalam rangka interaksi pendidikan yang bermaksud untuk mewujudkan kepribadian yang baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi melalui proses bertukar pikiran dan mengikut sertakan anak agar memperoleh pengalaman secara langsung. Pengikutsertaan ini harus mengutamakan untuk memberikan pengalaman dan orang tua tidak menuntut proses serta hasil yang baik. Partisipasi ini menjadi sangat penting, artinya dalam membantu anak-

anak mempergunakan waktu senggangnya dengan kegiatan yang positif, kreatif dan juga untuk melaksanakan kegiatan beribadah kepada Allah swt

6. mendidik melalui pemeliharaan dan perlindungan, satu pihak memerlukan cinta ikhlas dengan melepaskan kepentingan pribadi dan kewibawaan karena mampu membuat obyektif. Dipihak lain pendidikan melalui pemeliharaan akan menimbulkan kepercayaan, rasa hormat dan segan, kepatuhan dan ketaatan. Kasih sayang yang di berikan secara tulus, sehingga menampilkan kerelaan dalam memelihara dan melindungi anak, akan menimbulkan kewibawaan dalam interaksi anak dengan orang tua. Kewibawaan diartikan sebagai rasa hormat dan menimbulkan kepatuhan

B. Kecerdasan Emosi (EQ)

1. Pengertian EQ

Menurut Goleman kecerdasan emosional kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan atau kapabilitas yang ada pada diri seseorang, yang menjadikan diri mereka mampu mengontrol emosi, memahami perasaan diri sendiri demotivasi diri sendiri.²⁴ Goleman juga menambahkan bahwa yang mendasari bergerak adalah *mover* yaitu kecenderungan atau kemampuan manusia dalam bergerak, mengisyaratkan kalau kecenderungan adalah murni dari emosi.²⁵ Goleman juga menjelaskan bahwa pengkelompokan emosi dalam golongan-golongan besar adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Kesedihan : sedih, melankolis, suram, sedih, mengaisi diri sendiri, putus asa, ditolak, depresi berat, dan dapat menjadi patologis.

²⁴ Op.Cit Deniel Goleman, hlm.512

²⁵ Ibid, hlm.410

²⁶ Ibid, hlm.7

- b. Cinta : persahabatan, kebaikan hati, rasa dekat, hormat, kemesraan, penerimaan, kasih.
- c. Rasa takut : gugup, khawatir, cemas, perasaan takut berlebihan, ngeri bahkan menjadi fobia.
- d. Kenikmatan: Bahagia, riang, puas, bangga, terhibur, kenikmatan indrawi, rasa, tajhub, rasa terpesona, rasa terpenuhi, puas.
- e. Amarah: mengamuk, beringsas, jengkel, benci, kesal, berang, pahit, bermusuhan, tersinggung.

Emosi adalah seluruh perasaan yang terdiri dari asan senang, sedih, marah, suka, benci, takut, cemas dan lain sebagainya. Rasa senang, suka merupakan emosi positif yang diharapkan oleh manusia. Sedangkan emosi yang tidak diharapkan manusia ialah perasaan sedih, cemas, takut, dan benci.²⁷

Lazarus menjelaskan sebagai kondisi yang kompleks yang berlangsung dengan cara bernafas yang berubah, jantung lebih berdetak, dan kondisi seperti dalam keadaan marah dengan rasa yang kuat dan biasanya di iringi dengan dorongan pada suatu tindakan. Variabel emosi terdiri dari dua bentuk yaitu: (1) *action* suatu tindakan menyerang, menghindar, menangus, ekspresi wajah dan postur tubuh. (2) *physiology reaction* aktivitas sistem saraf otonomi dan aktivitas otak. Disimpulkan juga emosi lebih sebagai reaksi yang terpola, emosi juga terkait dengan proses coping untuk pemecahan masalah hidup individu.²⁸

Menurut Jane Siagel menulis bahwa empati adalah keterampilan alamiah yang dibawa oleh manusia, sehingga orang yang memiliki keterampilan empati adalah alamiah, yang menjadikan orang tersebut

²⁷ Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. I. hal. 96

²⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana 2011), cet. ke II. hal. 16.

mampu dalam mengartikulasikan dan mengekspresikan kelompok secara kolektif.

Dalam Islam sendiri kecerdasan emosional dikenal sebagai kecerdasan qalbiah. Bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas 3 hal pertama adalah nafsu, qalbu, dan aqal. Kecerdasan Qalbiah terdiri dari moral, emosional, agama, dan intelektual.²⁹ Hati sangat penting bagi hamba untuk menunjukkan hubungannya dengan Tuhannya. Karena untuk menuju Tuhannya seseorang muslim menggunakan hatinya bukan yang bejalan yang bersifat fisik.³⁰

Menurut Nana Syaodah kecerdasan emosional ialah berupa kemampuan dalam pengendalian diri sendiri (emosi), agar dapat memotivasi dan memelihara untuk terus berjuang, serta tidak gampang putus asa, menyerah, dan putus asa, mampu menerima kenyataan dan mampu mengendalikan dan mengatasi stress.³¹

Emosi sangat penting bagi kehidupan. Emosi adalah bagian terpenting untuk kesadaran diri dengan cara yang mendalam.³² Menurut Goleman ada 5 aspek kecerdasan emosi diantaranya adalah sebagai berikut:³³

1. Mengetahui emosi dirinya (self awareness)
2. Mengelola emosi (self Management)
3. Memotivasi diri sendiri (self motivation)
4. Mengetahui emosi orang lain (emphaty)
5. Membina hubungan (relation Management)

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h 325

³⁰ Ramayulis. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h.96

³¹ Nana Syaodah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2003), cet. I hal. 97.

³² Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, (Bandung: Kaifa, 2000), Cet. I. hal. 19.

³³ Ratu Ile Tokan, M.Pd. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*, (Jakarta : PT Grasindo, 2016). hal. 19

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu aspek yang ada dalam diri manusia untuk membangun kecakapan bersosial, pengendalian diri dan motivasi hidup. Sebuah potensial alamiah yang akan berkembang dan dipupuk oleh keluarga dan lingkungan.

2. Aspek-aspek Kecerdasan emosional

Daniel Goleman di tahun 1995 mengembangkan teori Gardner (*multiple intelligences*), melalui bukunya yaitu *Emotional Intelligence*. Daniel Goleman merumuskan kecerdasan emosional mencakup untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat keinginan orang lain. Menurut Goleman faktor ini sangat penting dan dapat memberi warna dalam kecerdasan antar pribadi.³⁴

Ada lima kemampuan dalam bentuk kecerdasan emosi yakni sebagai berikut :

1) Kemampuan mengenali emosi diri

Mampu mengendalikan emosi dirinya ketika dalam perasaan emosi. Seseorang yang menyadari emosinya sendiri ialah orang yang memiliki kepekaan yang tajam dan dapat mengambil keputusan secara tepat dan menghindari resiko sekecil mungkin.

2) Kemampuan Mengelola Emosi

Mengelola emosi ialah kemampuan seseorang yang mampu mengontrol perasaannya sendiri dan bisa mengendalikan perilakunya secara baik.

3) Kemampuan Memotivasi Diri

Kemampuan memotivasi sendiri adalah kemampuan untuk membuat dirinya terus bangkit serta tidak mudah menyerah. Memotivasi diri sendiri dapat menjadikan seseorang menjadi optimistis, karena kandungan memotivasi diri sendiri adalah menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah, penuh harapan,

³⁴ P. Ratu Ile Tokan, M.Pd. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resorce)*, (Jakarta : PT Grasindo, 2016). hal. 21.

dan optimis, untuk menjalani hidup yang lebih baik dan kembali bersemangat.

4) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sehingga dapat memahami orang lain. kemampuan ini disebut dengan empati, yaitu kemampuan dapat menanggapi orang lain tanpa bahasa verbal.

5) Kemampuan Membina Hubungan

Membina hubungan adalah kemampuan pengelolaan emosi orang lain agar tidak terciptanya ketegangan sehingga hingga bisa menciptakan keterampilan sosial yang lebih luas dan berkualitas.

Di kehidupan sosial banyak di jumpai anak-anak yang begitu unggul kecerdasan intelektualnya (IQ), namun kurang mampu dalam mengelola emosinya. Seorang anak yang kecerdasan emosinya kurang mereka akan lebih mudah marah, mudah tersinggung, angkuh.

Dengan demikian dapat di pahami bahwa betapa pentingnya mengembangkan kecerdasan emosi pada anak sejak dini. Karena kecerdasan emosi bisa mendasari kehidupan sosial seseorang yang hidup di tengah masyarakat. Jika kecerdasan IQ dan kecerdasan EQ diterapkan secara seimbang pada anak, maka mereka bisa berdedikasi secara optimal pada banyak orang.

Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan emosi diri sendiri dengan efektif agar terciptanya hubungan yang baik dengan baik serta mampu memahami dan mengatasi perasaan sendiri, serta mampu membaca perasaan orang lain dengan baik juga

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak

Terbentuknya kecerdasan pada manusia dibentuk oleh beberapa hal yang terangkum menjadi dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah yang ada dalam diri individu yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosionalnya. Pada faktor internal ini terdiri dari dua hal yaitu faktor jasmani dan psikologi. Jika saja kesehatan seseorang terganggu akan berpengaruh terhadap keadaan emosionalitasnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sebuah stimulus atau rangsangan terhadap kecerdasan emosionalitas. Faktor eksternal terdiri dari stimulus, kekurangan stimulus tentu akan berpengaruh terhadap keberhasilan kecerdasan emosional seseorang. Tentu lingkungan akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang.

Menurut Agustian berikut adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi sebagai berikut:³⁵

1. Faktor psikologi

Faktor psikologi adalah faktor yang ada pada diri individu dalam mengkontrol, mengkoordinasi, kemampuan emosionalitasnya, mengendalikan, dan mengkontrol emosinya hal inilah yang termanifestasi lewat perilaku seseorang. Menurut Goleman kecerdasan memiliki keterkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang. Emosi pada otak manusia terletak pada sistem limbik. Sistem limbik terletak dalam himpser otak besar yang bertanggung jawab atas emosional seseorang dan impuls.

³⁵ Ary Gunanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual ESQ Emotional Quotient beraskan 6rukun iman dan 5 rukun islam* (cet. I, Jakarta: Arga Publishing, 2001) hlm 87

2. Faktor pendidikan

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus pada individu akan menciptakan kebiasaan yang melekat, dan pengalaman tersebut akan mewujudkan nilai pada individu. Oleh sebab itu kecerdasan emosional perlu dilatih sedemikian rupa, agar terciptanya nilai dalam diri seseorang.

3. Faktor pelatihan kecerdasan emosional

Pendidikan dapat menjadi sarana dalam membangun kecerdasan emosional pada anak. pendidikan tidak hanya ada di sekolah tetapi dalam arti yang lebih luas yaitu keluarga, dan lingkungan. Maka orang tua sebagai manusia yang hidup dan tinggal bersama anaknya harus bertanggung jawab dengan terus memperhatikan tumbuh kembang anaknya tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosi dan intelektualnya juga kasih sayang kepada anak.

Sedangkan menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Suyadi dalam mendidik kecerdasan anak adalah dengan metode yang telah Allah ajarkan kepada hambanya. Rinciannya adalah dengan menyentuh emosionalitas anak didik dengan cara yang memukau. Melalui sebuah cerita atau kisah sehingga emosi anak bisa tersentuh, seakan-akan kisah itu hidup dan merasa terbawa ke dalamnya. Tidak heran jika ada anak yang meneteskan air mata ketika mendengar kisah yang mengarukan ataupun menyedihkan.³⁶

³⁶ Sayudi. Ternyata Anaku Bisa Kubuat Genius, Inilah Panduannya Untuk Para Orangtua dan Guru (Yogyakarta: Power Books, 2009) hlm 5

Menurut Ishak W. Talibo cara mendidik kecerdasan emosional pada anak adalah dengan cara melalui pendidikan akhlak, menurut Ishak pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pendidikan intelektualitasnya saja melainkan pada kecerdasan spiritual dan emosional. Islam mendidik manusia untuk meluruskan dan membina hati dengan membersihkan penyakit-penyakit hati terdahulu kemudian mengisinya dengan Akhlak terpuji, seperti tolong menolong, kasih sayang, ikhlas, bersahabat, serta silaturahmi.³⁷

4. Perkembangan Emosi Anak

Setiap perkembangannya individu meliputi setiap aspek kepribadian salah satunya emosi. Berlannya dengan waktu perkembangan emosi, budaya memiliki pengaruh yang menyebabkan pola ekspresi dan kemampuan mengendalikan emosi. Menurut Walgito,³⁸ perkembangan emosi setiap individu memiliki gejala – gejala kejiwaan yang di bagi menjadi 4 bagian:

- 1) Pengenalan, termasuk gejala jiwa seperti pengamatan, ingatan, tanggapan, fantasi, dan berfikir.
- 2) Perasaan (emosi), gejala dibagi menjadi 2 yaitu perasaan *jasmaniah* dan *rohaniah*. Perasaan jasmaniah meliputi pengindraan dan perasaan individu. Sedangkan rohaniah meliputi perasaan pada tuhan, perasaan sosial dan intelektual.
- 3) Kehendak (konasi), gejala ini di bagi menjadi 2 yaitu *indrawiah* dan *ruhaniah*. Indrawiah meliputi insting, reflek, keinginan dan kebiasaan. Ruhaniah meliputi kemauan.
- 4) Gejala campuran yaitu adalah perhatian minat dan perhatian, kelelahan dan sugesti.

³⁷ Ishak w. Thalibo. *Membangun Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam, Jurnal Iqra*.

³⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. II hal. 60.

Masing-masing individu memiliki emosi dominan. Menurut Hurlock, emosi dominan ialah emosi yang berpengaruh kuat pada perilaku setiap emosi dominan hadir karena faktor lingkungan serta bimbingan yang diterimanya mengendalikan emosi dari orang sekitarnya. Emosi dominan dapat mempengaruhi kepribadian pada anak dan menentukan suasana hati yang dirasakan. Jika anak emosi dominannya riang maka ia akan menghadapi masalah dengan santai.³⁹

Saat memasuki usia sekolah, anak akan menyadari jika mengungkapkan emosi secara kasar tidak baik diterima oleh masyarakat. Oleh karenanya anak akan berfikir dan belajar mengendalikan emosinya. Pengendalian emosi ini bisa didapatkan melalui tahap peniruan dan pembiasaan. Dalam tahap peniruan ini kemampuan mengendalikan emosi orang tua sangatlah berpengaruh. Jika anak ada di lingkungan keluarga yang dapat mengendalikan emosinya stabil, maka perkembangan anak emosi anak juga akan baik dan stabil. Namun apabila orangtua mengekspresikan emosinya tidak stabil, anak juga tidak akan stabil dalam mengendalikan emosinya, anak-anak akan melampiaskan emosinya dengan cara yang agresif dan kurang terkontrol.

Pada usia 7-8 tahun fase ini anak sudah mampu merasakan rasa malu dan bangga. Semakin bertambah usia, anak akan menyadari perasaan atau emosi orang disekitarnya. Usia 9-10 tahun anak sudah mampu mengekspresikan dan merespon emosi yang dengan lingkungannya. Anak juga sudah mampu mengontrol emosi yang bersifat negatif seperti takut dan marah, anak akan belajar memahami apa yang membuatnya merasa takut ataupun marah, mereka akan beradaptasi dan dapat mengontrolnya (Suriadi dan Yuliani, 2006).

Emosi adalah faktor kuat yang bisa mempengaruhi tingkah laku setiap individu. Emosi positif seperti perasaan senang, bahagia, semangat yang tinggi akan memberikan efek yang luar biasa bagi fisik. Sebaliknya

³⁹ Ibid hal. 68

jika emosi negatif seperti perasaan marah, takut, kecewa itu akan berakibat buruk juga bagi tubuh individu.

5. Peranan Orangtua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi (EQ) adalah proses belajar yang berlangsung seumur hidup. Setiap anak memiliki kepribadian yang sudah ada di dalam diri sejak ia dilahirkan, tapi pengaruh lingkungan dan pola asuh orang tua dalam membentuk emosi seorang anak sangat berpengaruh pada perilaku anak di kesehariannya.⁴⁰

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kecerdasan emosi, sebagai berikut:⁴¹

1) Empati

Untuk mengasah emosi anak, orang tua harus meunjukkan rasa empati, karena anak akan merasa ayah dan ibunya mempercayai hal ini akan lebih mudah untuk secara bersama membuat kesepakatan. Contoh saja suatu hari orangtua menjanjikan akan piknik ke taman. Tetapi saat hari yang dijanjikan datang, tiba-tiba orangtua mendapat kabar dari tempat kerjanya untuk lembur dan dengan terpaksa harus membatalkan acara piknik tersebut dan seketika itu anak merasa kesal dan menggerutu. Penawaran yang paling bagus adalah kedua orang tua untuk berempati terlebih dahulu sebelum memberikan solusi. Seperti saat pulang dari kerja nanti orang tua menawarkan akan membelikan makanan favorit sang anak.

2) Belajar Mendengar

Sering kali anak mengekspresikan emosinya kurang baik, hal ini karena sikap orang tua yang kurang mendengarkan anaknya dengan seksama. Tentu mengerakan anak bukan tindakan untuk memahami maksud sang anak, dengan

⁴⁰ Khairatul Magfirah, *Peranan Orangtua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hal. 36.

⁴¹ Ibid, hal. 37.

ekspresi wajah, bersikap empati pada masalah dan orang tua harus memberi tanggapan yang baik sesuai kondisi anak.

3) Mengungkapkan Emosi Lewat Ucapan

Meluapkan emosi yang terekspresi tidak jelas atau pada anak masih ada pemikiran yang emosional peluapan seperti itu akan berimplikasi pada sikap yang agresif. Oleh sebab itu Anak yang tidak dapat mengungkapkan bahwa sesungguhnya dirinya merasa iri karena temannya makan es krim sedangkan dirinya tidak, mungkin ia akan bertindak agresif dengan merebut paksa es krim temannya.

4) Memperbanyak Permainan Dinamis

Sebagai orangtua, tentu tau bahwa dunia anak adalah dunia bermain dan bersenang-senang, anak-anak belum memikirkan tanggung jawab. Bermain akan mempermudah perkembangan kreativitas, rasa keingintahuan, daya khayal dan imajinasinya. Dalam bermain akan membantu anak melihat wawasan baru.

Dengan permainan yang dinamis, anak akan belajar tentang proses yang baik dan tidak hanya melihat akhirnya saja. Jika anak-anak sudah terbiasa menyikapi kemenangan dan kekalahan itu akan mempermudah kehidupannya kelak. Emosi anak akan lebih terkontrol, saat mengalami kekalahan ia tidak akan frustrasi dan ketika menang ia tidak akan sombong.

5) Musik Indah dengan Ritme Teratur

Musik juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi pada anak. anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik maka dirinya sendiri akan lebih mudah mengarur emosionalnya. Musik yang dimaksudkan ialah musik dengan nada-nada dan irama yang teratur, dipadukan dengan ritme, beat, dan harmoni.

C. Kerangka berfikir

Kecerdasan emosi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena akan membantu kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-sehari. Manusia setiap harinya saling berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Tentu hubungan antara sesama manusia banyak menguras emosi sehingga kecerdasan emosi berpengaruh dalam aktivitas sehari-hari. Kecerdasan manusia membantu manusia dalam mengendalikan emosionalitasnya sehingga dirinya tidak menjadi pribadi yang gagal karena hanya berdasarkan emosi, tempramen, sensitif dan mampu memotivasi diri sendiri. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti peranan orang tua dalam membangun emosi anak di RW 02 Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Secara istilah penelitian kualitatif sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Syaodih Sukmadinata adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu atau kelompok.⁴²

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah RW 02 Desa Surodadi Kabupaten Gringsing Provinsi Jawa Tengah.

B. Pendekatan Penelitian

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memilih pendekatan. Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan penjelasan prespektif yang digunakan oleh peneliti dalam membahas penelitian ini.⁴³

Sesuai dengan metode penelitian yang ada dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, suatu metode yang tidak mempromosikan teori untuk diuji tetapi lebih pengungkapan pola pikir oleh peneliti untuk menganalisa sasaran tersebut adalah pendekatan sosiologis.

Corak yang dipake dalam penelitian ini adalah corak fenomenologis naturalistik yang mengungkap tentang konsep dan makna dari fenomena atau pengalaman yang dirasakan oleh subyek individu yang diteliti. Pendapat dari Crewsell mengungkapkan kalau pendekatan fenomenologis memiliki sikap menunda semua penilaian yang dialami sampai ditemukan dasarnya.

⁴² Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (cet. III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.u,8

⁴³ Tim Penyusun *Penulisan Karya, Pedemoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian, (cet I, Makasar: Alaudin Press, 2013),, Hlm.16

Penundaan ini dinamakan dengan *epoche*, yaitu sikap peneliti untuk menunda memberikan dugaan awal. *Epoche* (jangka waktu), dalam rentan jangka waktu ini peneliti menyusun pengkelompokkan dugaan awal dari fenomena untuk mengerti apa yang dilakukan oleh responden.⁴⁴

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah data langsung di lapangan dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Adapun untuk subjek yang ada dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 11-12 tahun untuk itu data yang diambil dari keluarga ini adalah keluarga ibu Desi Reza Asriyani anaknya bernama Amel berusia 12 tahun, Rizka berusia 12 tahun anak dari ibu Lestari, Zakaria putra dari ibu Aminah berusia 11 tahun, Stevani Diva Angelia putri dari ibu Ririn berusia 11 tahun, Pandu Prayoga anak dari ibu Siti Aisyah 12 tahun.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosi anak.

D. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid dan apa adanya sebagaimana yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu diperlukan pengumpulan data yang mantap guna mendapatkan hasil Perolehan data yang memadai sebagaimana yang terjadi di lapangan tanpa adanya interpretasi subyektif oleh peneliti. Adapun untuk pengumpulan data digunakan langkah-langkah berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah penyidikan langsung di lapangan mengenai apa yang terjadi sebagaimana apa adanya. Observasi digunakan oleh

⁴⁴ Creswell J.W, *Qualitatif Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Tradition*, (London: Sage Publications, 1998), hlm.54.

penyidik guna melihat secara langsung kejadian yang terjadi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi pasif, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam tindakan subyek, peneliti hanya menjadi pengamat saja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan guna mengungkap fakta yang terjadi untuk melihat pandangan subyek. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak struktur dan menggunakan wawancara secara mendalam. Peneliti akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan sedalam mungkin guna mendapatkan pandangan-pandangan dari subyek, maka dengan begitu penelitian ini bukanlah interpretasi subyektif dari subyek melainkan pandangan-pandangan dan fakta dari para subyek penelitian

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan yang menandakan bahwa penelitian ini benar-benar di lapangan sekaligus sebagai alat bantu untuk merekam jalannya penelitian. Untuk bentuk dari dokumentasi adalah *recorder* dari *smartphone* peneliti, dan kamera ponsel.

E. Teknik Pengelolaan dan analisis Data

1. Teknik pengelolaan data

Data yang diperoleh peneliti selama penelitian berasal dari data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengelola data-data tersebut peneliti mengelola dengan teknik induktif, yaitu pengelolaan dengan dari yang sifatnya khusus ke sifat yang umum.

2. Teknik analisis data

Miles dan Huberman mengemukakan tiga langkah dalam menganalisis data kualitatif, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan tersebut dilakukan setelah peneliti mendapatkan data secara keseluruhan. Peneliti mulai dengan mereduksi data, merangkum kegiatan, memilih hal-hal yang penting,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya. Terakhir adalah menarik kesimpulan dari analisis data.⁴⁵ Terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi langkah lanjutan dari penarikan kesimpulan yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan verifikasi.

F. Pengujian Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan dalam penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data dari hasil penelitian kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal-hal yang ada diluar untuk melakukan pengujian.

Triangulasi dalam penelitian ini adalah pengecekan data dari berbagai sumber sebagai pengecekan dari berbagai sumber dan waktu. Informasi dari berbagai sumber akan dikumpulkan dan dilakukan pengecekan informasi data guna mendapatkan data informasi yang dapat dipercaya. Menurut Sugiyono triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial guna mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipercaya, dengan mencari berbagai informasi-informasi yang akan di cek.⁴⁶

⁴⁵ Imam Geonawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hlm.21

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, (Yogyakarta: Alfabeta, 2013), Hlm.27

BAB IV
PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK RW 02 DESA SURODADI KECAMATAN
GRINGSING KABUPATEN BATANG

A. Gambaran RW 02 Desa Surodadi

Desa Surodadi terletak di Kecamatan Gingsing Kabupaten Kendal. Desa ini berbatasan dengan dengan Desa Sawangan sebelah utara, Desa Sentul sebelah timur, Desa Satriyan Kecamatan Tersono, Desa Timbang Kecamatan Banyuputih sebelah barat Desa. Jumlah RT Desa Surodadi 10 sementara RW adalah 4. RW 01 terdiri dari RT 01 sampai RT 02, RW 02 terdiri dari RT 03 sampai RT 04, RW 03 terdiri dari RT 06 sampai RT 08, RT 04 terdiri dari RT 09 sampai RT 10. Arah sebelah utara Desa Sawangan, sebelah timur Desa Sentul, sebelah selatan Desa Madugongjati, sebelah barat Desa Timbang dan Desa Satriyan.⁴⁷

1. Profil RW 02 Desa Surodadi

Untuk profil RW 02 Desa Surodadi jumlah kepala Keluarga terdiri dari RT 03 laki-laki 120 perempuan 29 jumlah total 149, RT 04 laki-laki 89 perempuan 20 jumlah total 109, RT 05 laki-laki 94 perempuan 25 total 119. Maka total keseluruhan adalah 377 dengan jumlah laki-laki terdiri dari 303 orang dan perempuan 74 orang. Sementara populasi anak-anak usia 0-14 tahun adalah 608, dengan jumlah total jenis kelamin laki-laki 301 anak perempuan 308.⁴⁸

2. Visi Misi Desa Surodadi

Visi dan Misi Desa Surodadi adalah sebagai berikut ⁴⁹

1. Menciptakan pemerintahan Desa dan lembaga Desa yang akuntabel, kredibel, sinergi, dan transparan.

⁴⁷ Data ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris desa pada tanggal 7 Mei 2022

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

2. Peningkatan pembangunan infrastruktur Desa untuk menunjang kegiatan Masyarakat Desa
3. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan agar tercipta masyarakat yang cerdas dan sehat.
4. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas
5. Meningkatkan sarana dan prasarana olahraga guna meningkatkan prestasi Desa Surodadi.
6. Meningkatkan ekonomi produktif masyarakat
7. Menciptakan kenyamanan dan keamanan Desa Surodadi

B. Gambaran Subjek Penelitian

1. Orang tua

Nama	Jumlah anak	Usia
Desi Reza asriyani	2	39
Lestari	2	38
Saminah	3	47
Ririn	1	36
Siti Aisyah	2	43

2. Anak-Anak

Nama	Usia
Amel	12
Rizka	12
Zakaria	11
Stevani Diva Angelia	11
Pandu Prayoga	12

C. Peranan Orang Tua Dalam Kecerdasan

Setiap keluarga memiliki metode masing-masing dalam mendidik anaknya. Secara tidak langsung keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak, lewat pendidikan yang diterima. Keluarga secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap pribadi anak mau tidak mau anak-anak akan terpengaruh baik pribadi maupun emosional anak.

Sejatinya kecerdasan emosional bukan sesuatu yang tidak hadir begitu saja tetapi merupakan sesuatu yang dipengaruhi dan hadir dari lingkungan.⁵⁰ Oleh sebab itu di RW 02 Desa Suradadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti temukan terhadap para responden sebagai berikut:

1. Keluarga Ibu Desi Reza Asriyani

Wawancara yang didapatkan terhadap Ibu Desi Reza Asriyani yang memiliki putri bernama amel berusaha 12 tahun, mengatakan tentang membimbing anak “ketika saya dan suami saya selaku keluarga, tentu kami memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak kami. Kami senantiasa memberikan anak-anak kami kasih sayang, membantu mereka dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Kami juga memberikan pengajaran agama semampu kami, sebab kami sadar bukanlah seorang ahli agama. Anak-anak kami selalu kami dukung untuk ikut pembelajaran agama baik di tingkat madrasah dan ikut mengaji Qur’an. Kami juga senantiasa berusaha memahami anak-anak kami. Kami sebisa mungkin membantu pendidikan anak dengan cara ikut memahami pelajaran-pelajaran anak supaya ketika anak kesusahan kami dapat membantunya. Menurut kami waktu yang paling baik dalam mendidik anak adalah waktu sore dan pagi.⁵¹

Pengamatan yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa orang tua di waktu sore mempersiapkan anak-anaknya untuk kegiatan mengaji di masjid. Selepas anak-anak mengikuti kegiatan rutin

⁵⁰ Meriyati, *Peran Orang Tahu dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, KONSEL: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), Vol 1, No.1, Tahun 2014. Hlm.30

⁵¹ Wawancara bersama Ibu Desi Reza Ariyani tanggal 20 Juli 2022.

mengaji dan dan sholat magrib. Saiful diharuskan untuk makan bersama dengan keluarganya, kedua orang tua menghabiskan waktu untuk makan bersama. Menurut keterangan ibu Desi hal ini dilakukan untuk mendekatkan kebersamaan dan ikatan kekeluargaan. setelah orang tua mempersiapkan anaknya untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru. Ibu Desi biasanya memperhatikan anaknya untuk lebih mampu memahami pelajaran-pelajaran sekolahnya. Ibu Desi semampu mungkin berusaha mungkin menuntun anaknya supaya lebih memperhatikan dengan seksama. Akan tetapi Saiful juga terkadang malas-malasan, tetapi Ibu Desi langsung memarahi Amel, akibatnya Amel menuruti perkataan ibunya.

2. Keluarga Ibu Lestari

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lestari bahwa, saya dan suami tidak memiliki waktu luang untuk bersama-sama membimbing belajar anak, karena kesibukan masing-masing dari kami di siang hari kami sibuk dengan kegiatan masing-masing, saya ada kesibukan di sekolah, sementara suami saya sibuk mengurus kebun. Akan tetapi kami sebagai orang tua mesti melaksanakan kewajiban kami dalam membimbing anak, memang saya dan suami tidak punya waktu banyak, akan tetapi kami tidak pernah meninggalkan kewajiban itu. Kami selalu memotivasi anak untuk tidak malas-malasan belajar, dan memberikannya motivasi agar tidak malas-malasan dan pentingnya suatu pelajaran. Tetapi yang mengherankan bagi kami, kami melihat anak kami sudah mampu membaca dan menulis, dan mempersiapkan sendiri untuk pergi mengaji di sore hari di masjid. Meski anaknya sudah pintar tetapi permasalahan yang kami lihat dia adalah anak yang mandiri tetapi manja. Dan meskipun anak kami sudah pintar, kami masih memperhatikan waktu belajar anak kami dan meluangkan waktu agar kami jauh lebih dekat, tak lupa buku-buku pelajaran juga dibelikan guna memenuhi kebutuhan belajar anak kami. Kami juga

senantiasa menasehati anak tentang pelbagai hal dan memperhatikan anak, akibatnya kami memiliki kehangatan dan kedekatan, meski masing-masing dari kami memiliki kesibukannya sendiri-sendiri.⁵²

Hasil dari observasi peneliti menunjukkan bahwa anak dari ibu lestari memiliki nilai akademik yang bagus daripada siswa-siswa yang lain meski Ibu Lestari jarang sekali mendampingi untuk belajar di rumah, dan hanya memotivasi dirinya serta memberikan arahan. Menunjukkan hasil nilai akademik yang berbeda dengan temannya yang setiap waktu belajar selalu didampingi oleh orang tuanya, hal ini karena tiara selalu meluangkan waktu untuk belajar di waktu luang.

3. Keluarga Ibu Saminah

Pertanyaan ibu Aminah dalam membimbing anaknya, peran saya dan suami dalam membimbing anak kami tentu mendampingi dan memotivasi anak ketika sedang belajar dan mengerjakan tugas pekerjaan sekolah. Kami sebagai orang tua sadar bahwa anak adalah titipan dari Tuhan oleh sebab itu kami senantiasa mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan, kami juga mengajari anak doa-doa sehari-hari. di waktu luang, kami menghabiskan waktu untuk menceritakan kisah-kisah para Nabi atau para tokoh pejuang agama. Tindakan ini saya lakukan supaya anak kami mampu meneladani kisah para orang-orang yang dikasihi Allah SWT tersebut. kami juga mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai ajaran agama Allah SWT⁵³. adapun untuk kendala yang kami alami adalah anak tidak selamanya memahami pelajaran, oleh sebab itu kami senantiasa menunaikan tugas sebagai orang tua untuk mendampingi anak belajar. Karena jika tidak didampingi sang anak malah tidak mengerjakan tugas dan tidak mau belajar. Kendala selanjutnya yang kami temui dari anak yang belajar bersama orang tua justru anak kami cenderung manja dan malah lebih suka bermain game. Untuk

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Lestari Tanggal 21 Juli 2022

⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu Saminah, 22 Juli 2022

menyiasati hal tersebut kami tentu melakukan diskusi dengan anak, sabar, dan memahami kemauan anak. anak diberikan pelbagai buku guna membantu belajar pada anak.⁵⁴

Hasil dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa anak ini memang tidak mau belajar ketika tidak didampingi oleh orang tuanya, dan malah sibuk bermain *game* bukannya belajar. Tetapi justru ketika waktu menjelang mengaji dan sholat magrib anak ini malah mempersiapkan waktunya dan langsung berangkat ke masjid tanpa adanya arahan maupun paksaan dari orang tuanya. Bahkan mengajak anak-anak lain untuk segera berangkat mengaji dan mempersiapkan sholat magrib.

4. Keluarga Ibu Ririn

Hasil wawancara dengan Ibu Ririn bahwa saya sebagai orang tua saya senantiasa memperhatikan masa belajar anak dan mengontrolnya supaya anak benar-benar belajar dengan baik bukan malah tidak belajar. Saya juga akan senantiasa membantu anak ketika anak sedang kesusahan dalam belajar. Saya juga cenderung memarahi anak ketika anak tidak mau belajar maupun anak melakukan kesalahan-kesalahan lainnya, hal ini saya tunjukkan supaya anak memiliki ketegasan yang mantap dan kedisiplinannya. Saya Juga senantiasa menjaga anak supaya belajar dan mengaji ke guru ngaji di masjid. Tetapi saya kurang memuji anak dan kurang mengapresiasi anak kecuali nilai dia, karena saya fokus terhadap nilainya saja.

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa setiap malam orang selalu mengontrol dan mengawasi anak. jika anak malas belajar orang tua memarahi anak. akhirnya anak menuruti orang tua untuk belajar, pada saat proses pembelajaran juga kedua orang berada di samping anak untuk mendampingi dan mengarahkan anak.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Ririn, 23 Juli 2022

5. Keluarga Ibu Siti Aisyah

Pernyataan ibu nevuih bahwa kami sebagai orang tua tentu memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anak kami. Bagaimanapun anak akan menjumpai kedua orang tua sebagai sekolah pertamanya. Dari kamilah anak-anak akan banyak belajar dan meniru tentang berbagai kehidupan. Kami selalu memperhatikan pendidikan anak, ketika anak kami pulang dari sekolah saya akan menanyakan kepada anak saya tugas apa yang diberikan oleh gurunya disekolahan. Kami selalu mengingatkan anak dengan tugas-tugasnya, bahkan ketika sedang tidak ada tugas kami akan tetap mengingatkan anak supaya tidak lupa belajar. Anak kami senantiasa kami didik untuk bertindak jujur dan selalu menghormati orang lain, serta agar tidak mudah marah. Saya menasehati secara langsung ketika anak memang membutuhkannya atau menyelipkannya melalui cerita-cerita yang mudah dipahami anak.⁵⁵

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa anak ini selalu dibimbing orang tua, terutama orang tua sangat memperdulikan pendidikan anak. orang tua berusaha memberikan peneladanan yang baik, nasihat langsung, ataupun berusaha memberikan pemahaman melalui pembelajaran dan cerita-cerita, agar mudah dipahami oleh anak.

D. Kecerdasan Emosional Anak RW 02 Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

1. Amel

Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan bahwa anak yang bernama Amel yang merupakan putra dari Ibu Desi Reza Asriyani, berusia 12 Tahun. Anak ini memiliki emosional yang tidak menentu, kadang-kadang anak-anak ini bisa mudah marah bahkan tak segan untuk memukuli temannya. Anak ini juga memiliki motivasi diri sendiri yang rendah sebab

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Aisyah, 24 Juli 2022

ketika disuruh belajar oleh orang tuanya malah menyuruh orang tuanya untuk mengerjakannya. Akan tetapi Amel adalah anak yang mudah bergaul dengan siapa saja dan empati yang tinggi, karena ketika melihat temannya terjatuh Naufal selalu sigap membantu kemudian mengantar temannya pulang ke rumahnya.

2. Rizka

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kepada Rizka, merupakan putri dari Ibu lestari berusia 12 Tahun memiliki kecerdasan emosional yang baik. ketika teman-temannya di masjid menghambur-hamburkan mukena dan membiarkan iqra berserakan. Reaksi Rizka adalah marah, tetapi Rizka menahan amarahnya dengan menahan diri dan menyebut kalimat istigfar. Tindakan yang dilakukan Rizka adalah menasehati teman-temannya bahwa itu adalah tindakan yang tidak baik dan berdosa. Rika memiliki motivasi diri sendiri yang bagus, karena tanpa adanya paksaan orang tua untuk belajar, Rizka justru memiliki kemauan belajar yang kuat dan ingin terus mempertahankan nilai akademiknya. Rizka juga memiliki rasa empati yang tinggi, terbukti ketika Rizka sedang melihat temannya yang bersedih karena tidak ada uang untuk membeli jajan, Rizka membagi jajannya kepada temannya dan mereka makan berdua.

3. Zakaria

Zakaria merupakan Putra dari ibu Aminah berusia 11 tahun. Memiliki kecerdasan emosi yang rendah karena anak ini bisa saja marah-marah tanpa alasan yang jelas. Bahkan cenderung menghina temanya yang tidak lagi mau bermain. Sedangkan motivasi terbilang rendah, karena Zakaria enggan untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan kepada gurunya, dan cenderung ingin menyerahkan pekerjaan tersebut kepada kedua orang tuanya. Meski begitu, Zakaria mampu mengenali emosi orang lain dengan baik. ketika Zakaria sedang melihat temannya bersedih kehilangan uang sakunya, Zakaria malah membagi uang sakunya kepada temannya tersebut.

4. Stevani Diva Angelia

Putri dari Ibu Ririn, berdasarkan observasi yang didapat, bahwa anak ini adalah anak yang lebih suka menghabiskan waktu bermain handphone, bahkan anak ini merupakan anak yang mudah marah dan gampang membangkang kepada orang tuanya. Ketika orang tua menyuruh anak ini untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran, justru anak ini malah enggan, padahal orang tuanya sering menyuruh hal tersebut agar mampu memaksimalkan akademiknya. Anak ini memiliki rasa empati yang rendah, ketika ada teman yang kehilangan senda di Masjid justru anak ini malah mentertawakan kejadian tersebut. anak ini juga susah untuk membangun hubungan dengan orang lain, sifatnya yang temperamen, dan tak mampu untuk memahami keadaan, egois, dan emosional menjadikan dirinya susah untuk menjalin hubungan.

5. Pandu Prayoga

Merupakan anak dari Ibu Siti Aisyah, memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik ketika dia meminjam buku temannya dan tidak sengaja menghilangkan buku temannya tersebut, dia berjanji untuk mengembalikan bukunya dan meminta maaf kepada temannya. Dia juga anak yang mudah menerima kritik dan masukan dari orang lain. anak ini juga mampu merasakan perasaan orang lain, ketika ada teman yang sedang kesusahan dia langsung membantunya. Sikap perhatian dan keramahan dia yang membuat Prayoga disukai banyak temannya. Anak ini mudah sekali memaafkan orang lain ketika dirinya dihina.

E. Kecerdasan Emosional Anak RW 02 Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

1. Amel

Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan bahwa anak yang bernama Amel yang merupakan putra dari Ibu Desi Reza Asriyani, berusia 12 Tahun. Anak ini memiliki emosional yang tidak menentu, kadang-kadang anak-anak ini bisa mudah marah bahkan tak segan untuk memukuli

temannya. Anak ini juga memiliki motivasi diri sendiri yang rendah sebab ketika disuruh belajar oleh orang tuanya malah menyuruh orang tuanya untuk mengerjakannya. Akan tetapi Amel adalah anak yang mudah bergaul dengan siapa saja dan empati yang tinggi, karena ketika melihat temannya terjatuh Naufal selalu sigap membantu kemudian mengantar temannya pulang ke rumahnya.

2. Rizka

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kepada Rizka, merupakan putri dari Ibu lestari berusia 12 Tahun memiliki kecerdasan emosional yang baik. ketika teman-temannya di masjid menghambur-hamburkan mukena dan membiarkan iqra berserakan. Reaksi Rizka adalah marah, tetapi Rizka menahan amarahnya dengan menahan diri dan menyebut kalimat istigfar. Tindakan yang dilakukan Rizka adalah menasehati teman-temannya bahwa itu adalah tindakan yang tidak baik dan berdosa. Rika memiliki motivasi diri sendiri yang bagus, karena tanpa adanya paksaan orang tua untuk belajar, Rizka justru memiliki kemauan belajar yang kuat dan ingin terus mempertahankan nilai akademiknya. Rizka juga memiliki rasa empati yang tinggi, terbukti ketika Rizka sedang melihat temannya yang bersedih karena tidak ada uang untuk membeli jajan, Rizka membagi jajannya kepada temannya dan mereka makan berdua.

3. Zakaria

Zakaria merupakan Putra dari ibu Aminah berusia 11 tahun. Memiliki kecerdasan emosi yang rendah karena anak ini bisa saja marah-marah tanpa alasan yang jelas. Bahkan cenderung menghina temanya yang tidak lagi mau bermain. Sedangkan motivasi terbilang rendah, karena Zakaria enggan untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan kepada gurunya, dan cenderung ingin menyerahkan pekerjaan tersebut kepada kedua orang tuanya. Meski begitu, Zakaria mampu mengenali emosi orang lain dengan baik. ketika Zakaria sedang melihat temannya bersedih kehilangan uang sakunya, Zakaria malah membagi uang sakunya kepada temannya tersebut.

4. Stevani Diva Angelia

Putri dari Ibu Ririn, berdasarkan observasi yang didapat, bahwa anak ini adalah anak yang lebih suka menghabiskan waktu bermain handphone, bahkan anak ini merupakan anak yang mudah marah dan gampang membangkang kepada orang tuanya. Ketika orang tua menyuruh anak ini untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran, justru anak ini malah enggan, padahal orang tuanya sering menyuruh hal tersebut agar mampu memaksimalkan akademiknya. Anak ini memiliki rasa empati yang rendah, ketika ada teman yang kehilangan senda di Masjid justru anak ini malah mentertawakan kejadian tersebut. anak ini juga susah untuk membangun hubungan dengan orang lain, sifatnya yang temperamen, dan tak mampu untuk memahami keadaan, egois, dan emosional menjadikan dirinya susah untuk menjalin hubungan.

5. Pandu Prayoga

Merupakan anak dari Ibu Siti Aisyah, memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik ketika dia meminjam buku temannya dan tidak sengaja menghilangkan buku temannya tersebut, dia berjanji untuk mengembalikan bukunya dan meminta maaf kepada temannya. Dia juga anak yang mudah menerima kritik dan masukan dari orang lain. anak ini juga mampu merasakan perasaan orang lain, ketika ada teman yang sedang kesusahan dia langsung membantunya. Sikap perhatian dan keramahan dia yang membuat Prayoga disukai banyak temannya. Anak ini mudah sekali memaafkan orang lain ketika dirinya dihina.

F. Realisasi Orang tua RW 02 Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Anak adalah hasil dari perkawinan orang tua dan merupakan ciptaan makhluk Tuhan yang maha kuasa. Orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anak seperti , karakter, dan emosional, serta perkembangan fisiknya,

juga membantu masalah yang dihadapi.⁵⁶ Daniel Goleman juga berpendapat bahwasanya orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya.⁵⁷ Mendidik anak merupakan suatu kewajiban dari Tuhan yang maha esa, sehingga perlu dedikasi khusus dari orang tua agar anak-anaknya bisa berkembang secara intelektual, fisik, dan psikisnya, serta mematuhi perintah agama.

Hal ini juga dilakukan oleh para orang tua di RW 02 Desa Surodadi, mereka memiliki metode masing-masing. Peranan orang tua sangat berperan dalam kecerdasan emosional anaknya. Menurut Goleman terdapat peranan Keluarga yang dalam membentuk kecerdasan emosional anaknya, terlebih orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya oleh sebab itu mau jadi sap anak akan bergantung dari peran orang tua dalam mendidik.⁵⁸

Dalam mengembangkan pola asuh terdapat tiga metode yaitu otoriter, permisif, dan otoratif.⁵⁹ Pola asuh yang dilakukan oleh Dampaknya adalah output pada kecerdasan anak juga. Oleh sebab itu orang tua harus memperhatikan metode apa yang harus diperhatikan oleh mereka saat mendidik anaknya karena ini akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. lingkungan keluarga secara frekuensi merupakan sesuatu hal yang sering diterima anak, dan pengalaman langsung terhadapnya entah anak menjadi agen yang aktif atau justru agen yang pasif, semenjak anak-anak dari kecil hingga dewasa. Pengaruh keluarga akan membekas pada diri anak-anaknya.⁶⁰

Dalam mendidik anak yang kurang efektif secara emosional menurut Gottman dan DeClaire ada tiga gaya, pertama adalah orang tidak peduli akan perasaan yang ada pada anaknya, mengabaikan anaknya, kebebasan yang diberikan secara berlebihan, tidak bisa menghargai anaknya dan secara langsung menghina anaknya.⁶¹

⁵⁶ Op.Cit Daniel Goleman, Hlm.11

⁵⁷ Ibid, hlm.20

⁵⁸ Lawrence E. Shapiro. Mengerjakan Emotional Intelligence pada anak, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm,27

⁵⁹ Ibid, Hlm, 26-27

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Jhon Gottman & Jhon DeClaore, Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional, (Jakarta: Gramedia, 1997), Hlm.15

Gottman dan DeClaire berpendapat tentang lima prinsip dalam mendidik anak sebagai berikut:⁶²

1. Orang tua harus menyadari emosi dirinya, kemudian menyalurkan emosinya dengan anaknya.
2. Menjadikan emosi anak sebagai cara untuk mendekati diri dan proses pengajaran,
3. Mendengarkan sepenuh hati, empati, dan penegasan emosi anak.
4. Menetapkan batasan emosi anak dan bersama mereka membantu memecahkan masalahnya.

Hal yang diamati oleh peneliti terhadap pola asuh orang tua di RW 02 Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Masing-masing orang tua di sini memiliki karakteristik yang berbeda sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab IV sub bab A dan B, peneliti melihat ada kecenderungan orang tua dan idealis mereka dalam mendidik anak-anaknya. Akan tetapi ada pula orang tua yang lebih lues dan memperhatikan anak-anaknya secara seksama. Jadi, dampak metode yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya inilah yang menghasilkan output yang berbeda.

Sebagaimana kasus yang penulis temukan pada kasus yang terjadi pada Ibu Ririn, yang kurang menyalurkan emosi dirinya dengan anaknya, akibatnya anaknya cenderung bersifat konfrontatif, mudah marah, dan tidak mampu mengenali emosi diri sendiri. Ibu Ririn lebih suka memarahi anak dan tidak mau membaur kepada anaknya, hanya mementingkan nilai anaknya saja, sehingga kurang terjadi kemistri yang mantap.

Sedangkan pada kasus lain seperti ibu Desi Reza Asriyani dan Ibu Siti Aisyah, mereka lebih dapat mendidik anak-anaknya. Mereka memahami anak-anaknya secara demikian, sehingga anak-anaknya mampu diarahkan dengan baik meski orang tua memiliki kesibukan masing-masing. Menurut Gottman dan De Claire orang tua yang lebih banyak menampilkan kasih sayang dan

⁶² Ibid, Hlm.17

sedikit konflik dengan anaknya. Dampaknya anaknya mampu memperlihatkan penanganan emosi yang baik dan mampu mengendalikannya.⁶³

Sejatinya anak-anaknya hanyalah sebuah makhluk hidup yang belum mengetahui apa itu hidup dan kehidupan, akan tetapi anak-anak ini memiliki tendensi nafsu, dan mental psikis, peranan orang tua dalam menggambarkan dana memahat anaknya sangat berperan besar. Berdasarkan teori Goleman terdapat 5 hal yang bisa dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang bagus: tiga hal tersebut adalah: 1) pengaturan diri sendiri, 2) kesadaran diri sendiri, 3) motivasi, 4) empati, dan 5) ketertalian sosial.⁶⁴ Menurut Dhoroty Law, jika anak dibesarkan dalam celaan maka ia akan menjadi seorang pencela, jika ia dibesarkan dalam permusuhan maka ia akan berkelahi, jika ia dibesarkan dalam dorongan maka ia akan percaya diri, dan selanjutnya. Oleh sebab itu peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anaknya.

Untuk itu metode yang diajarkan masing-masing orang tua di RW 02 Desa Surodadi adalah beragam akan tetapi masing-masing metode tersebut bisa dikatakan efektif dan bisa dikatakan tidak. Kegagalan dalam penelitian ini di definisikan sebagai tidak mencapai tujuan dari maksud para orang tua dalam mendidik anak-anaknya di RW 02 Desa Surodadi, sejatinya secara eksplisit menunjukkan menjadi anak-anak yang memiliki nilai akademik yang bagus, berakhlak baik, dan berakhlak mulia, aspek-aspek inilah bentuk keberhasilan secara umum menurut para subjek. Kegagalan didefinisikan dalam penelitian ini adalah di ukur pada kecerdasan emosional anak. Pada akhirnya metode peranan pembelajaran orang tua kepada anaknya mesti dihadapkan pada memahami kepada anaknya, dan harus ditangani sepenuh hati, mendengarkan anaknya, memberikan empati, kasih sayang, dan meneguhkan anaknya. Hal-hal inilah yang menjadi tupoksi sehingga maksud dan penyampaian orang tua kepada anak-anaknya bisa masuk ke dalam hatinya.

⁶³ Op.Cit Lawrance Shapiro, Hlm.41

⁶⁴ *Op.Cit*, Daniel Goleman, hlm, 56

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Realisasi peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya di RW 02 Desa Surodadi memiliki metode-metode yang berbeda-beda. Masing-masing dari mereka dalam mendidik anak-anaknya berusaha menjadikan anak mereka bagus dalam mata pelajaran sekolah dan berjiwa religius. Orang tua selalu membantu anaknya dengan cara masing-masing ketika anaknya sedang kesusahan belajar.

Akan tetapi yang menjadikan keberhasilan metode ini adalah pemahaman orang tua kepada anak, tidak selamanya masing-masing metode yang dijalankan oleh orang tua dapat efektif dan berhasil malah terjadi sebaliknya. Keberhasilan metode dapat dilakukan dengan memahami anaknya secara utuh dan apa adanya sehingga bisa terjalin kemistri, sehingga metode yang terjadi tidak menimbulkan gesekan dan konflik kepada anaknya.

Orang tua yang berhasil dalam membangun kecerdasan emosi anak adalah orang yang anak di RW 02 Desa Surodadi Kecamatan Gringsing, mereka berhasil membangun kemistri dan ketertalian dengan anak-anaknya sehingga anak-anaknya cukup mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan arahan/didikan dari kedua orang tuanya.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai refleksi ulang terhadap pengajaran atau metode mendidik anak, bahwasanya anak hanyalah manusia biasa mereka harus diperlakukan apa adanya. Sebagaimana manusia orang tua harus memahami anak sedemikian apa adanya sehingga pengajaran dan kecerdasan emosional anak bisa berkembang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahrini Tambak, Peranan orang tua dalam Meningkatkan Kecerdasan emosional Pada Anak di Desa Petonggan, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382, h. 7
- Syahrini Tambak, Peranan orang tua dalam Meningkatkan Kecerdasan emosional Pada Anak di Desa Petonggan, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382, h. 8
- Purwandari, Eny Purwati, “*Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak*”. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Volume. 9, Nomor. 1, 2008.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Winarta Sujarweni. *Metode penelitian: lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. (2015)
- Febriana Wati Yusup. *Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif*. *Jurnal tarbiah: jurnal ilmiah kependidikan*. 2018
- Sugiyonono. *Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Surahman, Mohamad rahmat, & sudibyo supradi. *Metodologi Penelitian*. Pusbidik SDM Kesehatan. 2016.
- Khairatul Maghfirah, *Peranan Orangtua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011
- Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya, juz, 4*, (Bandung: Mizan, 2009), cet. 1.
- Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), cet. 1, hal. 180.
- Daniel Golmen, *Emotional Intellegence; Kecerdasan Emosional*, Penterjemah, T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. X,.
- Farida, upaya mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Thufula*, Vol. 2 No. 1. 2014
- Kayyis fitri ajuhri. Psikologi perkembangan pendekatan sepanjang rentan kehidupan. Penebar media pustaka. 2019
- Sugiyonono. *Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung:Alfabeta.2017.
- Surahman, Mohamad rahmat, & sudibyo supradi. *Metodelogi Penelitian*. Pusbidik SDM Kesehatan. 2016.
- Friedman, M. (2010). Buku ajar kperawatan Keluarga: riset, teori, dan praktek. Jakarta: EGC
- Nasution,T. & Nurhalijah (1986). *Peranan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak*. Jakarta: BPK Guna Mulia

LAMPIRAN

Lampiran 1, proses pengambilan data wawancara dan dokumentasi



Pertanyaan untuk orang tua

1. Apakah orang tua pernah memberi penjelasan bahaya mengambil keputusan saat marah-marah dan Tergesa-gesa
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Orang tua menjelaskan kepada anak untuk lebih sabar dan memikirkan ulang saat ada permasalahan
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Orang tua menjelaskan bahwa amarah tidak akan menyelesaikan segalanya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Orang tua menjelaskan bahwa emosi memiliki efek negatif dan tidak menguntungkan ketika emosi menguasai emosi berlebihan
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Orang tua menjelaskan ketika meluapkan emosi berlebihan cenderung akan merugikan diri sendiri
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

6. Orang tua selalu mendengarkan keluhan kesah anak dan kemudian berusaha menasehatinya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Orang tua selalu memotivasi anak bahwa tidak ada pekerjaan yang mudah dan memerlukan ketekunan dan kegagalan bukanlah akhir.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Orang tua selalu memotivasi anak dan mengajarkan berusaha, bersungguh-sungguh, telaten, dan ulet adalah satu-satunya cara untuk berhasil.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
9. Orang tua mengajarkan kepada anak bahwa orang lain ketika marah atau terjebak pada masalah pasti memiliki alasan, jadi jangan berburuk sangka dan jangan bertindak emosional
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
10. Orang tua selalu meminta maaf ketika tidak bisa menepati janji dan menjelaskannya, jika ada barang atau hal lain sebagai ganti untuk meminta maaf
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang

- d. Tidak pernah
11. Orang tua mencontohkan berbuat baik didepan anak dan menjelaskan/mempraktikan langsung manfaat untuk berempati dan menolong.
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
12. Orang tua menjelaskan kepada anak untuk membuat keputusan yang didasarkan atas pemikiran yang jernih saat ada permasalahan itu lebih baik karena akan menghasilkan hasil yang baik
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
13. Orang tua menjelaskan tindakan kekerasan adalah hal yang buruk
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
14. Orang tua membiarkan anak-anak bermain pada permainan yang bersifat kompetensi seperti sepak bola, balap lari, bola voli dan lain-lain sebagai bentuk belajar langsung di lapangan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
15. Orang tua membimbing anak untuk mengelola emosinnya, menenangkan diri, dan berusaha merasakan perasaan orang lain.
- a. Selalu
 - b. Sering

- c. Pernah
 - d. Tidak pernah
16. Orang tua mengajarkan kepada anak untuk mengontrol emosinya saat mengambil keputusan karena emosi yang tidak sedang melonjak dan jernih pasti akan menghasilkan keputusan yang baik
- a. Selalu
 - b. sering
 - c. Sering
 - d. Tidak pernah
17. Orang tua mengajarkan kepada anak untuk membayangkan dirinya diposisi orang lain guna menumbuhkan rasa empati, simpati, dan memahami lingkungannya
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah

Untuk anak

18. mudah marah saat disenggol (meledak, tidak sengaja membuat keputusan, dan ada teman sebaya yang marah)
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
19. Mendengarkan pendapat orang lain
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
20. Mampu mengontrol diri saat dengan teman sebaya ketika sedang bermain
- a. Selalu

- b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
21. Menahan emosi ketika sedang marah, sehingga mereda dan kemudian memikirkan ulang saat mengambil keputusan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
22. Anak-anak pernah mengalah dan menahan egonya
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
23. Memahami kalau ada temannya yang sedang kesulitan dan kemudian membantunya
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
24. Bisa merasakan iba dan peka terhadap lingkungannya
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
25. Ketika gagal berusaha menerimanya dengan lapang dada
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
26. Berusaha bangkit dan mengulanginya lagi untuk menjadi lebih baik

- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. pernah
 - d. Tidak pernah
27. Tidak merasakan kesulitan dengan orang baru
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
28. Mudah bersosialisasi dengan teman-teman
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
29. Dalam pergaulan merasa mudah beradaptasi dengan yang lain
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
30. Melakukan tindakan kecurangan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
31. Bersikap adil ketika dalam keadaan sehari-hari atau sedang dalam permainan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
32. Ketika mendapatkan nilai 0 tidak pernah belajar lagi dan merasa putus asa

- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
33. Merasa iri ketika teman sebaya mendapatkan hal yang lebih
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. pernah
 - d. Tidak pernah
34. Ketika iri melakukan tindakan fisik (pencurian dan kekerasan)
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
35. Seberapa sering melakukan tindakan fisik saat marah
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah

Daftar Riwayat Hidup

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Een Anjarwati
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 30 Desember 1998
Nim : 1704046062
Alamat : Desa Surodadi RT 05/RW 02 Kecamatan
Gringsing Kabupaten Batang
No HP : 087773924912
Email : eenanjar98@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
2. TK Mardisiwi Surodadi (lulus tahun 2005)
3. SD N Surodadi (lulus tahun 2011)
4. SMP N 2 Gringsing (lulus tahun 2014)
5. SMA N 1 Gringsing (lulus tahun 2017)